Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa‘di dalam Tafsir *Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan***Wagiman Manik^{1*}, Achyar Zein²**Universitas Islam Sumatera Utara, Medan^{*1, 2}^{*1}email: wagiman@gmail.com²email: achyar.zein@yahoo.com

Abstract

One of the characteristics and signs that a person is a good and noble human being, is that the person provides many benefits to others, both directly and indirectly. Asy-Shaykhas-Sa'di is a person who provides many benefits and kindness to others, through the knowledge he taught to others while he was still alive, and through his works and writings which are widely read and used as references by prosecutors science and society in general.

As-Shaykh as-Sa‘di conducts careful and in-depth study and analysis of the verses of the al-Quran through its interpretations, which are related to educators, students, curriculum and Islamic education methods. One of the important elements and matters in education is educators. Educators according to as-Shaykh as-Sa‘di are figures who can be role models and follow-ups, because he has a noble character both for himself, his students and with the community and the environment.

Students who are explained by ash-Shaykhas-Sa'di are those who must have good character, both towards themselves, their educators and the community is the creed or the points of faith, worship, moral and muamalah, then the curriculum presented by ash-Shaykhas-Sa'di is still general in nature. Then the success of educators in delivering materials that have been determined in the curriculum, must be delivered with proper methods and adjusted, so that students can understand easily and quickly all the material delivered by educators.

Keywords : Thought, Education, Ash-Shaykh, As-Sa‘di.

Abstrak

Salah satu ciri dan tanda bahwa seseorang itu manusia yang baik dan mulia, adalah orang tersebut banyak memberikan

Artikel Info**Received:**

21 Agustus 2019

Revised:

03 September 2019

Accepted:

06 Oktober 2019

Published:

02 Desember 2019

manfaat kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Asy-Syaikh as-Sa'di adalah orang yang banyak memberikan manfaat dan kebaikan kepada orang lain, melalui ilmu yang beliau ajarkan kepada orang lain semasa beliau masih hidup, dan melalui karya-karya dan tulisan beliau yang banyak dibaca dan dijadikan rujukan oleh para penuntut ilmu dan masyarakat secara umum.

As-Syaikh as-Sa'di melakukan penelaahan dan penganalisisan secara cermat dan mendalam terhadap ayat-ayat Alquran lewat tafsirannya, yang terkait dengan pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode pendidikan Islam. Salah satu elemen dan unsur penting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik menurut asy-Syaikh as-Sa'di adalah sosok yang dapat dijadikan panutan dan ikutan, karena ia memiliki akhlak yang mulia baik terhadap dirinya sendiri, peserta didiknya dan juga dengan masyarakat serta lingkungannya

Peserta didik yang dijelaskan oleh asy-Syaikh as-Sa'di adalah seorang yang harus memiliki akhlak yang bagus, baik terhadap dirinya sendiri, pendidiknya dan masyarakatnya. Isi atau muatan kurikulum yang diisyaratkan oleh asy-Syaikh as-Sa'di dalam kitab tafsirnya, adalah akidah atau pokok-pokok keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah, kemudian kurikulum yang sajikan oleh asy-Syaikh as-Sa'di ini masih bersifat umum. Kemudian keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi-materi yang telah ditetapkan di dalam kurikulum, harus disampaikan dengan metode yang tepat dan disesuaikan, sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah dan cepat segala materi yang disampaikan oleh pendidiknya.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan, Asy-Syaikh, As-Sa'di.

A. Pendahuluan

Salah satu ciri dan tanda bahwa seseorang itu manusia yang baik dan mulia, adalah orang tersebut banyak memberikan manfaat terhadap orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Asy-Syaikh as-Sa'di adalah orang yang banyak memberikan manfaat

dan kebaikan kepada orang lain, melalui ilmu yang beliau ajarkan kepada orang lain semasa beliau masih hidup, dan melalui karya-karya dan tulisan beliau yang banyak dibaca dan dijadikan rujukan oleh para penuntut ilmu dan masyarakat secara umum.

Asy-Syaikh as-Sa'di adalah

seorang ulama besar berkebangsaan Saudi Arabia, beliau banyak memiliki banyak guru sekaligus murid. Asy-Syaikh as-Sa'di adalah sosok ulama yang kharismatik, bersahaja, wara' dan memiliki sifat wara' (hati-hati), zuhud, tekun dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain dan masyarakatnya, dan beliau digelari sebagai seorang Al'Allamah yaitu seorang yang sangat dalam ilmunya dan banyak menguasai disiplin ilmu.

Kemampuan dan keahlian beliau dalam berbagai bidang ilmu termasuk disiplin ilmu tafsir tidak diragukan lagi, sehingga banyak ulama yang memberikan pujian dan sanjungan kepada beliau, itu semua berkat pertolongan Allah swt. kepada beliau kemudian karena kesungguhan dan keseriusan beliau dalam menuntut ilmu, dan ketaqwaannya kepada Allah swt

As-Syaikh as-Sa'di melakukan penelaahan dan penganalisisan secara cermat dan mendalam terhadap ayat-ayat Alquran lewat tafsirnya, yang terkait dengan pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode pendidikan Islam. Salah satu elemen dan unsur penting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik menurut asy-Syaikh as-Sa'di

adalah sosok yang dapat dijadikan panutan dan ikutan, karena ia memiliki akhlak yang mulia baik terhadap dirinya sendiri, peserta didiknya dan juga dengan masyarakat serta lingkungannya

Peserta didik yang dijelaskan oleh asy-Syaikh as-Sa'di adalah seorang yang harus mempunyai akhlak yang bagus, baik terhadap dirinya sendiri, pendidiknya dan masyarakatnya. Isi atau muatan kurikulum yang diisyaratkan oleh asy-Syaikh as-Sa'di dalam kitab tafsirnya, adalah akidah atau pokok-pokok keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah, kemudian kurikulum yang disajikan oleh asy-Syaikh as-Sa'di ini masih bersifat umum. Kemudian keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi-materi yang telah ditetapkan di dalam kurikulum, harus disampaikan dengan metode yang tepat dan disesuaikan, sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah dan cepat segala materi yang disampaikan oleh pendidiknya.

B. Pembahasan

1. Biografi Asy-Syaikh As-Sa'di (1307-1376 H/ 1886-1955 M)

Nama lengkap beliau adalah 'Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah bin Nasir bin Hamd Alu Sa'di dari salah

satu suku bani Tamimi, yang selanjutnya dikenal dengan asy-Syaikh as-Sa'di. Asy-Syaikh as-Sa'di digelari sebagai seorang Al'Allamah (seorang yang sangat dalam ilmunya dan ia menguasai banyak disiplin ilmu) yang memiliki sifat wara' (hati-hati), zuhud, tekun dalam menimba ilmu dan menyampaikannya kepada orang lain dan masyarakatnya.¹ Asy-Syaikh as-Sa'di dilahirkan di kota 'Unaizah di wilayah al-Qasim, pada tahun 1307 hijriah.²

Asy-Syaikh as-Sa'di mulai dari awal pertumbuhannya dipenuhi dengan amal saleh, beliau menjaga shalat lima waktu secara berjamaah sehingga orang-orang yang ada di sekitarnya berdecak kagum kepadanya. Beliau semenjak kecilnya sudah sangat rajin dan gigih dalam menuntut ilmu, dan ia menggunakan semuanya waktunya untuk menuntut ilmu.³ Asy-Syaikh as-Sa'di banyak mengambil faedah dari guru-guru beliau yang telah banyak belajar

dari kota Unaizah.⁴ Di antara guru-guru beliau adalah: As-Syaikh Sha'ab ibn Abdullah at-Tuwaijiri (w.1339 H), beliau ini pakar dalam bidang ilmu Usuluddin atau Tauhid, As-Syaikh 'Ali ibn Muhammad as-Sinani (w.1338 H), beliau pakar dalam bidang ilmu Usuluddin atau Tauhid, As-Syaikh Ibrahim ibn Muhammad Jasir (w.1338 H) beliau pakar dalam bidang ilmu Hadis dan Musthalahul Hadis, dan lain-lain.

Banyak orang yang telah mengambil ilmu dari as-Syaikh as-Sa'di ada sekitar 150 orang murid beliau yang terkenal, peneliti sebutkan beberapa di antara mereka: Asy-Syaikh Muhammad bin Salih al-'Usaimin, Asy-Syaikh Sulaiman bin Ibrahim al-Bassam, Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul 'Aziz al-Mathu' dan lain-lain.⁵ As-Syaikh as-Sa'di telah menulis banyak karya yang sangat bermanfaat bagi umat, berikut ini adalah beberapa karya beliau: Tafsir Alquran al-Karim yang berjudul Taysir Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan (Kemudahan dari yang maha

¹ 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin Salih al-Bassam, *Ulama Najd Khilal samaniah Qurun* (Riyad: Dar al-'Asimah, 1998), h. 218.

² *Ibid.*, h. 219.

³ 'Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Minhaju as-Salikin wa Taudihi al-Fiqhi Fiddin*, cet. 2 (Riyad: Dar al-Watan, 2002), h. 13.

⁴ 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Muhammad ar-Rasyudi, *Al-Fikru at-Tarbawi 'Inda asy-Syaikh as-Sa'di* (Riyad: Dar Ibn Jauzi, 1999), h. 112.

⁵ Ar-Rasyudi, *Al-Fikru at-Tarbawi*, h. 128.

mulia, maha penyayang dalam menafsirkan perkataan yang maha pemberi), tafsir ini bercorak sosial kemasyarakatan, sehingga pembahasannyapun lebih menonjolkan tentang hal tersebut. Taysir al-latif al-Mannan fi khulasati Al-Qur'an, Al-Qaul as-Sadid fi Maqasid At-Tauhid. dan lain-lain. As-Syaikh as-Sa'di wafat di saat fajar hari Kamis, bertepatan dengan 23 Jumadil Akhirah tahun 1376 H/1955 M.⁶

2. Pendidik menurut asy-Syaikh as-Sa'di

Seorang pendidik menurut asy-Syaikh as-Sa'di selayaknya memiliki akhlak yang mulia, baik terhadap dirinya sendiri, peserta didiknya dan orang lain, atau masyarakat lingkungan sekitarnya. Di antara akhlak pendidik Akhlak pendidik terhadap dirinya sendiri adalah mengikhhlaskan ilmu untuk Allah swt. Allah swt. berfirman:

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا
اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ
ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ
سِنِينَ

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah

keadaanku kepada tuanku". Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itutetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.⁷

أنه ينبغي ويتأكد على المعلم استعمال الإخلاص التام في تعليمه وأن لا يجعل تعليمه وسيلة لمعاوضة أحد في مال أو جاه أو نفع، وأن لا يمتنع من التعليم، أو لا ينصح فيه، إذا لم يفعل السائل ما كلفه به المعلم، فإن يوسف عليه السلام قد قال، ووصى أحد الفتیین أن يذكره عند ربه، فلم يذكره ونسي، فلما بدت حاجتهم إلى سؤال يوسف أرسلوا ذلك الفتى، وجاءه سائلا مستفتيا عن تلك الرؤيا، فلم يعنفه يوسف، ولا وبخه، لتركه ذكره بل أجابه عن سؤاله جوابا تاما من كل وجه.

Asy-Syaikh As-Sa'di mengatakan terkait dengan ayat di atas bahwa, ada 2 (dua) poin yang terkait dengan keharusan seorang pendidik ikhlas dalam beramal, termasuk dalam pendidikan dan pengajaran yang ia lakukan. Asy-Syaikh as-Sa'di mengatakan bahwa seorang

⁶ As-Sa'di, *Minhaju as-Salikin*, h. 22.

⁷ QS. Yusuf/12: 42

pendidik seharusnya, sepatutnya dan memastikan menginternalisasikan keikhlasan yang mendalam dalam aktivitas mengajarnya dan mendidiknya, dan hendaknya seorang pendidik tidak menjadikan kegiatan mengajarnya sebagai sarana untuk mengharap timbal-balik dari seseorang, berkaitan dengan harta, jabatan dan jasa, dan janganlah seorang pendidik menolak untuk mengajar atau menasehati, bila penanya tidak melakukan atau melaksanakan beban yang dipikulkan kepadanya oleh seorang pendidik.⁸

Kemudian di antara akhlak pendidik terhadap peserta didiknya adalah memudahkan urusan anak didiknya. Allah swt. berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ
لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
اتَّقَى وَاتُّوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah

⁸ 'Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002), h. 410.

kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung.⁹

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ
وَهَذَا كَمَا كَانَ الْأَنْصَارُ... ظُهُورِهَا
وغيرهم من العرب، إذا أحرموا، لم
يدخلوا البيوت من أبوابها، تعبدوا
بذلك، وظننا أنه بر. فأخبر الله أنه
ليس ببر، لأن الله تعالى، لم يشرعه
لهم، وكل من تعبد بعبادة لم يشرعها
الله ولا رسوله، فهو متعبد ببدعة،
وأمرهم أن يأتوا البيوت من أبوابها
لما فيه من السهولة عليهم، التي هي
قاعدة من قواعد الشرع.

Dan bukanlah kebajikan itu memasuki rumah-rumah dari belakangnya", ini sebagaimana kebiasaan kaum Anshar dan selain mereka dari orang-orang Arab apabila berihram, mereka tidak memasuki rumah dari pintu-pintunya sebagai suatu tindakan ibadah dan sebagai dugaan bahwa hal itu adalah suatu kebajikan, lalu Allah swt. mengabarkan bahwasanya hal itu bukanlah suatu kebajikan, karena Allah swt. tidak mensyariatkannya, dan setiap orang yang beribadah dengan suatu ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah swt. dan tidak pula disyariatkan oleh Rasulullah, maka dia telah melakukan ibadah dengan suatu ibadah yang bid'ah, dan Allah swt.

⁹ QS. Al-Baqarah/2:189.

memeritahkan mereka untuk memasuki rumah dari pintunya karena mengandung suatu kemudahan atas mereka, yang merupakan kaidah dasar dari kaidah-kaidah syari'at.

ويستفاد من إشارة الآية أنه ينبغي في كل أمر من الأمور، أن يأتيه الإنسان من الطريق السهل القريب، الذي قد جعل له موصلا فالأمر بالمعروف، والناهي عن المنكر، ينبغي أن ينظر في حالة المأمور، ويستعمل معه الرفق والسياسة، التي بها يحصل المقصود أو بعضه، والمتعلم والمعلم، ينبغي أن يسلك أقرب طريق وأسهله، يحصل به مقصوده، وهكذا كل من حاول أمرا من الأمور وأتاه من أبوابه وثابر فلا بد أن يحصل له المقصود، عليه بعون الملك المعبود.

Dari ayat di atas dapat diambil faedah dan pelajaran bahwa dalam setiap perkara, seharusnya dan sepatasnya seorang manusia melakukannya dari jalan yang lebih mudah dan yang lebih dekat, yang dengan hal itu ia akan cepat kepada tujuannya. Maka orang yang memeritahkan kepada kebaikan, dan melarang orang dari keburukan sepatasnya ia melihat keadaan dan kondisi orang-orang yang diserunya atau orang yang dilarangnya, dan ia menggunakan cara yang lembut dan tehnik yang dengannya dapat menyampaikannya kepada yang

dimaksudkannya atau sebagainya. Seorang peserta didik dan pendidik seyogyanya menempuh cara yang paling dekat dan mudah untuk memperoleh apa yang dimaksudkannya, demikianlah setiap orang yang berusaha mendapatkan sesuatu, dia akan mendapatkan apa yang dimaksudkannya dengan bantuan Zat yang maha memiliki yang berhak untuk diibadahi.¹⁰

Asy-Syaikh As-Sa'di mengkaitkan antara orang yang mendatangi rumah seseorang, lalu ia masuk dari pintu depannya sebagai cara mudah untuk memasuki rumah tersebut, maka demikian juga dengan seorang pendidik hendaknya harus dapat mencari jalan dan cara yang paling termudah dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didiknya, sehingga dengan demikian maka seorang pendidik atau guru telah memberikan jalan yang mudah kepada peserta didiknya dalam mendapatkan dan memperoleh ilmu yang bermanfaat kepada dirinya, sebagai modalnya untuk mengarungi hidup dan kehidupan ini.

Kemudian akhlak pendidik terhadap masyarakat atau lingkungan sekitarnya adalah Mengajak Kepada Kebaikan Dan Melarang Dari Keburukan. Allah swt. berfirman:

¹⁰ As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman*, h. 88.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ * وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَقَرَّفُوا وَآخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS. 3:104) Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.¹¹

ولیکن منکم أيہا المؤمنون الذین مَنَّ اللهُ علیہم بالإیمان والاعتصام بحبلہ {أمة} أي: جماعة {يدعون إلى الخير} وهو اسم جامع لكل ما يقرب إلى الله ويبعد من سخطه {ويأمرون بالمعروف} وهو ما عرف بالعقل والشرع حسنه {وينهون عن المنكر} وهو ما عرف بالشرع والعقل قبحه، وهذا إرشاد من الله للمؤمنين أن يكون منهم جماعة متصدية للدعوة إلى سبيله وإرشاد الخلق إلى دينه،

ويدخل في ذلك العلماء المعلمون للدين، والوعاظ الذين يدعون أهل الأديان إلى الدخول في دين الإسلام، ويدعون المنحرفين إلى الاستقامة، والمجاهدون في سبيل الله، والمتصدون لتفقد أحوال الناس وإلزامهم بالشرع كالصلوات الخمس والزكاة والصوم والحج وغير ذلك من شرائع الإسلام، وكتفقد المكايل والموازين وتفقد أهل الأسواق ومنعهم من الغش والمعاملات الباطلة، وكل هذه الأمور من فروض الكفايات كما تدل عليه الآية الكريمة في قوله {ولتكن منكم أمة}

Dan Allah swt. memerintahkan mereka orang-orang beriman untuk menyempurnakan kondisi mereka, dan salah satu sebab terkuat yang membantu mereka untuk menegakkan agama mereka adalah keberadaan sekelompok dari mereka yang bergerak dengan jumlah yang cukup, yang menyeru kepada kebajikan, yaitu berupa pokok-pokok agama, cabang-cabang, dan syari'at-syari'atNya, menyuruh kepada yang ma'ruf, yaitu sesuatu yang diketahui nilai baiknya, baik secara syari'at maupun akal, dan mencegah dari yang munkar, yaitu sesuatu yang diketahui nilai buruknya secara syari'at maupun akal, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Orang-orang yang mendapatkan segala yang diinginkan dan selamat dari

¹¹ QS. Ali Imran/3:105

segala yang dikhawatirkan, termasuk dalam kelompok tersebut adalah para ulama dan para pendidik, orang-orang yang bergerak dengan berkhutbah, berceramah, dan memberikan nasihat kepada manusia secara umum maupun khusus, serta orang-orang yang mengingatkan orang lain yang bertugas mengontrol manusia dalam pelaksanaan sholat 5 (lima) waktu, penunaian zakat, sholat, haji dan lain-lain dari semua penegakan syari'at-syari'at agama, dan juga termasuk orang-orang yang mengawasi sukatan-sukatan dan timbangan-timbangan, dan juga termasuk orang-orang yang mengawasi para pembeli dan pedagang di pasar, mencegah mereka dari berbuat tipu daya, curang, dan dari segala bentuk-bentuk perbuatan yang bathil yang terjadi di pasar, dan semuanya ini termasuk fardu kifayah, sebagaimana yang telah diterangkan di dalam ayat, hendaklah ada sekelompok di antara kalian...¹²

Penafsiran asy-Syaikh as-Sa'di terhadap ayat di atas menunjukkan bahwa, harus ada sekelompok dari kalangan orang-orang yang berilmu termasuk di dalamnya seorang pendidik harus dapat memastikan dirinya menjadi pioner terhadap masyarakatnya dalam melaksanakan kebaikan dan melarang mereka dari keburukan dan kemungkaran. Asy-Syaikh as-Sa'di dalam menafsirkan ayat di atas menegaskan dengan setegas-tegasnya,

¹² As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman*, h. 142.

bahwa sekelompok orang dan juga seorang pendidik, yang menyeru manusia kepada kebaikan dan melarang mereka dari keburukan harus mampu mewarnai masyarakatnya yang ada di sekitar lingkungannya, karena mereka memiliki tanggung jawab yang lebih, dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya.

3. Peserta didik menurut asy-Syaikh as-Sa'di

Asy-Syaikh as-Sa'di mengatakan bahwa seorang peserta didik harus memiliki akhlak yang mulia, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, pendidiknya dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Di antara akhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri adalah bersabar:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ
تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا {68} قَالَ
إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا {67}
وَكَيفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ
خُبْرًا {68} قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ
اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا
{69}

Musa berkata kepada Khidhr: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan

kepadamu. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuat, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu. Musa berkata: "Insya Allah swt. Kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.¹³

{ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا
عُلِّمْتَ رُشْدًا } أي: هل أتبعك على
أن تعلمني مما علمك الله، ما به
أسترشد وأهتدي، وأعرف به الحق
في تلك القضايا؟ وكان الخضر، قد
أعطاه الله من الإلهام والكرامة، ما
به يحصل له الاطلاع على بواطن
كثير من الأشياء التي خفيت، حتى
على موسى عليه السلام، فقال
الخضر لموسى: لا أمتنع من ذلك،
ولكنك { لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا }
أي: لا تقدر على اتباعي
وملازمتي، لأنك ترى ما لا تقدر
على الصبر عليه من الأمور التي
ظاهرها المنكر، وباطنها غير ذلك،
ولهذا قال: { وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ
تُحِطْ بِهِ خُبْرًا } أي: كيف تصبر
على أمر، ما أحطت بباطنه وظاهره
ولا علمت المقصود منه ومآله؟

فقال موسى: { سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ
صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا } وهذا
عزم منه، قبل أن يوجد الشيء
الملتحن به، والعزم شيء، ووجود
الصبر شيء آخر، فلذلك ما صبر
موسى عليه السلام حين وقع الأمر.

“Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu,” maksudnya, apakah aku boleh mengikutimu agar engkau mengajarku dari ilmu-ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu, yang akan ku jadikan sebagai pegangan dan petunjuk, dan dengan itu aku pun bisa mengetahui kebenaran pada persoalan-persoalan itu?. Khidhir telah dianugrahi Allah swt. ilham dan karamah hingga sanggup meneropong rahasia-rahasia permasalahan yang tersembunyi dari pandangan Musa as.

Maka Khidhir berkata kepada Musa, aku tidak menapikannya. Akan tetapi, Sesungguhnya engkau sekali-kali engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku maksudnya engkau tidak mampu untuk mengikuti dan menyertaiku. Sebab, kamu akan menyaksikan obyek yang membuatmu tidak bisa bersabar dalam menghadapi perkara-perkara yang nampak terlihat sebagai kemungkaran, sementara hakikatnya tidak demikian adanya.”

Oleh karena itu, dia berkata, “Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu, ”maksudnya, bagaimana bisa engkau bersabar menghadapi sesuatu yang engkau tidak menguasai seluk-beluknya bagian luar dan dalamnya, dan tidak

¹³ QS. al-Kahfi/18:66-68.

mengetahui tujuan dan kesudahannya. Musa berkata, “Insya Allah swt. kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.” ini merupakan tekad Musa sebelum dijumpainya obyek ujian. Tekad itu sebuah keinginan, sementara keberadaan sabar adalah urusan lain. Karenanya, Musa tidak bisa menahan diri saat peristiwa itu terjadi.¹⁴

Lebih lanjut asy-Syaikh as-Sa‘di mengatakan:

ومنها: أن من ليس له قوة الصبر على صحبة العالم والعلم، وحسن الثبات على ذلك، أنه يفوته بحسب عدم صبره كثير من العلم فمن لا صبر له لا يدرك العلم، ومن استعمل الصبر ولازمه، أدرك به كل أمر سعى فيه، لقول الخضر - يعتذر من موسى بذكر المانع لموسى في الأخذ عنه- إنه لا يصبر معه.

ومنها: أن السبب الكبير لحصول الصبر، إحاطة الإنسان علما وخبرة، بذلك الأمر، الذي أمر بالصبر عليه، وإلا فالذي لا يدريه، أو لا يدري غايته ولا نتيجته، ولا فائدته وثمرته ليس عنده سبب

الصبر لقوله: {وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا} فجعل الموجب لعدم صبره، وعدم إحاطته خبرا بالأمر.

Sesungguhnya orang yang tidak memiliki kekuatan untuk bersabar dalam menyertai seorang alim dan tidak memiliki Ilmu serta keteguhan yang baik dalam menjalaninya, maka sungguh dia akan kehilangan ilmu yang banyak sebesar tingkat ketidak sabarannya. Barang siapa yang tidak bersabar sedikit pun, niscaya dia tidak dapat menggapai Ilmu. Dan siapa saja yang menempu kesabaran dan selalu berkonsisten padanya, tentu ia akan menggapai setiap urusan yang ia usahakan, berdasarkan perkataan Khidhir yang memberi tahu alasan kepada musa tentang faktor penghambat bagi musa untuk dapat belajar darinya, yaitu dia tidak bisa bersabar dengannya.

Sesungguhnya penyebab terpenting untuk meraih kesabaran, adalah seseorang menguasai suatu perkara dari sisi ilmu dan pengetahuan yang mana dia diperintah untuk bersabar didalamnya. kalau tidak demikian, maka orang yang tidak mengerti atau tidak mengetahui tujuan, hasil, dan kegunaannya, serta buahnya, maka dia tidak memiliki sebab kausalitas kesabaran, berdasarkan perkataan khidir, Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?, factor yang menyebabkan ketidaksabaran Musa terhadap perkara tersebut adalah

¹⁴ As-Sa‘di, *Taysir al-Karim ar-Rahman*, h. 482.

ketidak pahaman beliau tentang persoalan yang sedang dihadapi.¹⁵

Dari penafsiran ayat yang telah disampaikan oleh asy-Syaikh as-Sa'di, maka nyatalah bahwa seorang peserta didik atau seorang penuntut ilmu harus mampu untuk bersabar dalam mencari dan mengumpulkan ilmu, karena tanpa kesabaran yang dimiliki oleh seorang peserta didik, maka sulit baginya untuk mendapatkan dan memperoleh ilmu, walaupun terkadang banyak rintangan dan halangan yang harus dihadapinya.

Sedangkan akhlak peserta didik terhadap pendidiknya adalah berbicara lemah lembut dengan pendidiknya. Allah swt. berfirman:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ
تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepada Khidhr: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.¹⁶

التأدب مع المعلم، وخطاب المتعلم
إياه أطف خطاب، لقول موسى
عليه السلام: { هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ
تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا } فأخرج

الكلام بصورة الملاطفة والمشاورة،
وأنت هل تأذن لي في ذلك أم لا
وإقراره بأنه يتعلم منه، بخلاف ما
عليه أهل الجفاء أو الكبر، الذي لا
يظهر للمعلم افتقارهم إلى علمه، بل
يدعي أنه يتعاونهم وإياه، بل ربما
ظن أنه يعلم معلمه، وهو جاهل
جدا، فالذل للمعلم، وإظهار الحاجة
إلى تعليمه، من أنفع شيء للمتعلم.

Sudah menjadi keharusan untuk beretika saat bersama dengan seorang pengajar dan cara berbicara dari seorang pelajar kepadanya dengan ungkapan yang paling lembut, berdasarkan perkataan Musa as. Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu, Musa mengungkapkan perkataan dengan nada lembut dan musyawarah, apakah engkau memberi izin kepadaku ataukah tidak? Disertai pengakuan untuk mau belajar darinya, berbeda halnya dengan orang-orang yang berperilaku keras atau sombong, yang tidak memperlihatkan kebutuhannya kepada ilmu sang guru, justru mengklaim dirinya saling membantu dengan pengajarnya, bahkan boleh jadi dia berasumsi bahwa dia telah mengajari gurunya, padahal dia tidak tahu sama sekali. Jadi menghinakan diri di hadapan seorang guru dan memperlihatkan kebutuhannya kepada pengajarnya termasuk perkara yang paling bermanfaat bagi pencari ilmu.¹⁷

¹⁵ Ibid., 484.

¹⁶ QS. al-Kahfi/18:66

¹⁷ As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman*, h. 484.

Dari penafsiran asy-Syaikh as-Sa'di terhadap ayat di atas maka peneliti dapat tegaskan bahwa salah satu ciri hamba Allah swt. yang sejati adalah memiliki sifat tawadhu' dalam setiap aktivitasnya ketika ia sedang berinteraksi dengan orang lain, apatah lagi seorang guru maka tentunya sifat tawadhu' sangat penting, karena ia menjadi rujukan dalam bersikap oleh anak didiknya, karena biasanya peserta didik sangat memperhatikan sikap pendidiknya, dan ia dengan mudah juga untuk mencontohi akhlak dan perilaku pendidiknya.

Kemudian di antara akhlak peserta didik terhadap masyarakat atau lingkungan sekitarnya adalah berbuat baik kepada orang lain.

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ
وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ (89) قَالُوا
أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ
وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ
يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُحْسِنِينَ (90) قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ أَتَرَكْ
اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ * قَالَ لَا
تَثْرِبَ عَلَيْنَا الْيَوْمَ يَعْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ
وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (92)

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu. Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah swt. telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah swt. tidak menyia-nyaiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Mereka berkata: "Demi Allah swt., sesungguhnya Allah swt., telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa. Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara penyayang.¹⁸

لما انتهى الأمر، وبلغ أشده،
رَقَّ لَهُم يَوْسُفُ رَقَّةً شَدِيدَةً، وَعَرَّفَهُمْ
بِنَفْسِهِ، وَعَاتَبَهُمْ. {قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا
فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ
* قَالُوا أَأَنْتَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا
يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا
إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ
أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ * قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ أَتَرَكْ
اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ * قَالَ لَا
تَثْرِبَ عَلَيْنَا الْيَوْمَ يَعْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ
أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ }

¹⁸QS. Yusuf/12:89-92

{ قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ
بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ } أما يوسف فظاهر
فعلهم فيه، وأما أخوه، فلعله والله
أعلم قولهم: { إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ
لَهُ مِنْ قَبْلُ } أو أن الحادث الذي
فَرَّقَ بينه وبين أبيه، هم السبب فيه،
والأصل الموجب له. { إِذْ أَنْتُمْ
جَاهِلُونَ } وهذا نوع اعتذار لهم
بجهلهم، أو توبيخ لهم إذ فعلوا فعل
الجاهلين، مع أنه لا ينبغي ولا يليق
منهم.

فعرفوا أن الذي خاطبهم هو
يوسف، فقالوا: { أَأَنْتَ يَا يُوسُفُ
قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ
عَلَيْنَا } بالإيمان والتقوى والتمكين
في الدنيا، وذلك بسبب الصبر
والتقوى، { إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ }
أي: يتقي فعل ما حرم الله، ويصبر
على الآلام والمصائب، وعلى
الأوامر بامثالها { فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ
أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ } فإن هذا من
الإحسان، والله لا يضيع أجر من
أحسن عملا.

{ قَالُوا تَأَلَّه لَقَدْ آتَرَكَ اللَّهُ
عَلَيْنَا } أي: فضلك علينا بمكارم
الأخلاق ومحاسن الشيم، وأسأنا

إليك غاية الإساءة، وحرصنا على
إيصال الأذى إليك، والتبعيد لك عن
أبيك، فآترك الله تعالى وممكنك مما
تريد { وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِبِينَ } وهذا غاية
الاعتراف منهم بالجرم الحاصل
{ قَالَ } لهم. منهم على يوسف
يوسف عليه السلام، كرما وجودا:
{ لَا تَتْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ } أي: لا
أثرب عليكم ولا ألومكم { يَغْفِرُ اللَّهُ
لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ } فسمح لهم
سماحا تاما، من غير تعيير لهم على
ذكر الذنب السابق، ودعا لهم
بالمغفرة والرحمة، وهذا نهاية
الإحسان، الذي لا يتأتى إلا من
خواص الخلق وخيار المصطفين.

*Ketika permasalahan menjadi
genting dan mencapai puncaknya, maka
Yusuf as. Benar-benar merasa iba
terhadap mereka, dan memperkenalkan
dirinya kepada mereka sambil menegur
mereka, Yusuf berkata: "Apakah kamu
mengetahui (kejelekan) apa yang telah
kamu lakukan terhadap Yusuf dan
saudaranya ketika kamu tidak
mengetahui (akibat) perbuatanmu itu.
Mereka berkata: "Apakah kamu ini
benar-benar Yusuf" Yusuf menjawab:
"Akulah Yusuf dan ini saudaraku.
Sesungguhnya Allah swt. telah
melimpahkan karunia-Nya kepada
kami". Sesungguhnya barang siapa yang
bertaqwa dan bersabar, maka
sesungguhnya Allah swt. tidak menyia-
nyiakan pahala orang-orang yang
berbuat baik. Mereka berkata: "Demi*

Allah swt., sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa. Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah swt. mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara penyayang.

Kemudian Yusuf berkata: Apakah kamu mengetahui kejelekan apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya, adapun tindakan mereka kepada Yusuf, maka sudah jelas, sedangkan tentang saudaranya, maka boleh jadi karena -wallahu a'lam-perkataan mereka, "jika dia mencuri, maka sungguh telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini.

Atau ada faktor penyebab terpisahnya Bunyamin dari ayahnya dan sumber kejadian itu adalah mereka ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu, ini semacam bentuk toleransi bagi mereka yang disebabkan oleh tindakan bodoh mereka, atau merupakan upaya menjelek-jelekan mereka karena melakukan perbuatan orang-orang yang bodoh, meskipun perbuatan itu tidak pantas dan tidak layak bagi mereka. Mereka menyadari bahwa orang yang berbicara dengan mereka adalah Yusuf. Lantas mereka bertanya-tanya Apakah kamu ini benar-benar Yusuf." Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah swt. telah melimpahkan karuniaNya kepada kami", dengan keimanan, ketaqwaan, memegang kekuasaan di dunia. Karunia itu disebabkan oleh kesabaran dan ketakwaan.

Sesungguhnya barang yang bertakwa dan bersabar", yakni menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah swt. dan bersabar terhadap

hal-hal yang menyakitkan berupa musibah-musibah serta bersabar atas perintah-perintah Allah swt. dan dalam menaatinya, "maka sesungguhnya Allah swt. tidak menyia-nyiakan pahamang-orang yang berbuat baik", ini termasuk sifat perbuatan ihsan, dan Allah swt. tidak menyia-nyiakan pahala orang yang telah berbuat kebaikan.

Mereka berkata: Demi Allah, sesungguhnya Allah swt. telah melebihkan kamu atas kami', maksudnya, Allah swt. telah mengutamakanmu daripada kami dengan budi pekerti yang mulia serta perilaku yang baik, padahal kami telah melakukan perbuatan terburuk pada dirimu dan berapi-api untuk melancarkan gangguan kepadamu, dan menjauhkanmu dari ayah. Ternyata Allah swt. melebihkanmu dan menempatkanmu pada kedudukan yang engkau inginkan, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah dan berdosa, dan ini adalah pengakuan yang mendalam dari mereka atas perbuatan jahat yang berasal dari mereka terhadap Yusuf as.

Maka Yusuf as. menjawab mereka dengan kemuliaan dan kemurahan hatinya, pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, maksudnya aku tidak memaki dan tidak pula mencela kalian, mudah-mudahan Allah swt. Mengampuni kamu, dan Allah swt. maha penyayang di antara para penyayang". Yusuf memaafkan mereka dengan sepenuhnya tanpa disertai menyudutkan mereka dan mendiskreditkan mereka dengan menyebutkan kejahatan yang pernah mereka perbuat. Lalu Yusuf memohon ampunan dan rahmat bagi mereka, ini adalah puncak sifat kebaikan yang tidak akan muncul kecuali dari orang-orang istimewa dan orang-orang

terpilih dari kalangan orang-orang pilihan.

Penafsiran asy-Syaikh as-Sa'di terhadap ayat di atas, menunjukkan bahwa nabi Yusuf as. sebagai sosok teladan dalam hal berbuat baik kepada orang lain, dan suka memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat salah dan keburukan kepadanya, maka hal ini tentunya menyisyratkan kepada setiap orang termasuk seorang peserta didik, untuk mampu melakukan kebaikan kepada orang lain, dan suka mema'afkan kesalahan orang lain, ketika seseorang berbuat kesalahan atau keburukan kepada dirinya.

Memang harus diakui bahwa memberikan ma'af itu berat, apalagi yang melakukan kesalahan dan keburukan itu dari orang yang dekat secara nasab atau keluarga, maka di sini dituntut untuk lebih mampu untuk memberikan maaf kepada orang lain yang telah berbuat kesalahan atau keburukan.

4. Kurikulum Pendidikan Islam menurut asy-Syaikh as-Sa'di

Kurikulum menurut bahasa/etimologi adalah tempat berlari yang berasal dari kata latin *curir* yaitu

pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari¹⁹. Kurikulum juga berasal dari kata *curriculae* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maka kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh dan mendapatkan ijazah.²⁰

Umar Muhammad At-Tumi As-Syaibani mendefenisikan kurikulum dalam pendidikan Islam, bahwa kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.²¹

Dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, para pakar berbeda-beda dalam analisisnya, maka di sini dituntut adanya kesinambungan dalam prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam, dan sumber pokok Islam. Prinsip-prinsip tersebut sebagaimana dijelaskan

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 162.

²⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 162.

²¹ Umar Muhammad at-Taumy asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Libiya: Ad-Dar al-'Arabiyah Lilkitab, 1975), h. 346.

oleh asy-Syaibani adalah sebagai berikut:

الأول: مبدأ الارتباط الكامل بالدين
وما فيه من تعاليم وقيم

الثاني: مبدأ الشمول في أهداف
المنهج ومحتوياته

الثالث: مبدأ التوازن النسبي بين
أهداف المنهج ومحتوياته

الرابع: مبدأ الارتباط باستعدادات
المتعلم وميوله وقدراته وحاجاته

الخامس: مبدأ مراعاة الفروق
الفردية بين المتعلمين في
استعداداتهم وميولهم وقدراتهم

السادس: مبدأ التطور والتغير حسب
الزمان والمكان

السابع: مبدأ الترابط الداخل بين
مواد المنهج وخبراته وأوجه النشاط
التي يتضمنها

Jadi prinsip kurikulum pendidikan Islam itu ada 7 (tujuh) prinsip, yaitu:

a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilai.

b. Prinsip menyeluruh (universal) dalam hal tujuan dan kandungan kurikulum, mencakup tujuan pembinaan akidah, akal dan jasmaninya.

c. Prinsip keseimbangan yang relatif sama, antara tujuan dan kandungan kurikulum.

d. Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar.

e. Prinsip pemeliharaan perbedaan individual di antara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya

f. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.

g. Prinsip keterkaitan anatara berbagai mata pelajaran dan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.²²

Materi-materi yang diajarkan oleh seorang pendidik kepeserta didiknya sejatinya dapat menyentuh 3 (tiga) ranah utama, kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara *implisit* asy-Syaikh as-Sa'di mengatakan bahwa paling tidak ada 4 (empat) muatan atau isi kurikulum pendidikan Islam. Yaitu sebagai berikut:

²²Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah*, h. 377-379.

- 1) Akidah atau pokok-pokok keimanan
- 2) Ibadah seperti sholat, zakat, puasa dan yang lainnya
- 3) Akhlak
- 4) Muamalah atau sosial kemasyarakatan

Peneliti dapat tegaskan bahwa isi kurikulum yang dijelaskan oleh asy-Syaikh as-Sa'di mulai dari perkara akidah, ibadah, akhlak dan muamalah agaknya sudah mewakili isi kurikulum yang dibutuhkan oleh setiap muslim dan muslimah, jika pelajari dengan sebaik-baiknya, terutama tentang akidah yang merupakan dasar dan landasan dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim dan muslimah.

5. Metode pendidikan menurut asy-Syikh as-Sa'di

Agar suatu tujuan dapat tercapai maka harus ada cara atau metode yang ditempuh, sehingga dengan mudah tujuan tersebut dapat digapai dan diraih dengan baik, maka begitu pula dengan pendidikan maka harus dipilih cara dan metode yang sesuai agar materi-materi yang disampaikan oleh seorang pendidik kepeserta didiknya dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh mereka.

Asy-Syaikh as-Sa'di mengisyaratkan bahwa ada beberapa metode dan cara yang dapat digunakan dan dipakai oleh seorang pendidik, ketika ia menyampaikan materinya kepeserta didiknya, di antara metode itu adalah sebagai berikut, metode hikmah, metode nasihat, metode diskusi dan lain-lain.

Peneliti dapat mendudukan dari apa yang telah dijabarkan oleh asy-Syaikh as-Sa'di terkait dengan metode pendidikan, mulai dari metode hikmah, nasihat, diskusi dan lain-lain, bahwa semua metode itu baik dan bagus, namun dalam praktiknya seorang pendidik harus melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu, sehingga pemilihan metode dapat sesuai dan cocok dengan keadaan pada saat itu, karena sesungguhnya tidak ada suatu metode yang selalu layak dan cocok dengan setiap keadaan dan kondisi, maka di hadapan seorang pendidik ada beberapa metode yang dapat dipilih dan gunakan dalam menyampaikan meterinya.

C. Simpulan

Asy-Syaikh as-Sa'di nama lengkap beliau adalah 'Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah bin Nasir bin Hamd Alu Sa'di dari salah satu suku

bani Tamimi, yang selanjutnya dikenal dengan asy-Syaikh as-Sa‘di.

Seorang pendidik menurut asy-Syaikh as-Sa‘di selayaknya memiliki akhlak yang mulia, baik terhadap dirinya sendiri, peserta didiknya dan orang lain, atau masyarakat lingkungan sekitarnya. Di antara akhlak pendidik Akhlak pendidik terhadap dirinya sendiri adalah mengikhlaskan ilmu untuk Allah swt.

Asy-Syaikh as-Sa‘di mengatakan bahwa seorang peserta didik harus memiliki akhlak yang mulia, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, pendidiknya dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Di antara akhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri adalah bersabar.

Isi kurikulum yang dijelaskan oleh asy-Syaikh as-Sa‘di mulai dari perkara akidah, ibadah, akhlak dan muamalah agaknya sudah mewakili isi kurikulum yang dibutuhkan oleh setiap muslim dan muslimah, jika pelajari dengan sebaik-baiknya, terutama tentang akidah yang merupakan dasar dan landasan dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim dan muslimah.

Asy-Syaikh as-Sa‘di mengisyaratkan bahwa ada beberapa metode dan cara yang dapat digunakan dan dipakai oleh seorang pendidik, ketika ia menyampaikan materinya kepada peserta didiknya, di antara metode itu adalah sebagai berikut, metode hikmah, metode nasihat, metode diskusi dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Alquran Al-Karim
- Al-Bassam, ‘Abdullah bin ‘Abdirrahman bin Salih. (1998). *Ulama Najd Khilal samaniah Qurun*. Riyad: Dar al-‘Asimah.
- As-Sa‘di, ‘Abdurrahman bin Nasir. (2002). *Minhaju as-Salikin wa Taudihu al-Fiqhi Fiddin*. cet. 2, Riyad: Dar al-Watan.
- Ar-Rasyudi, ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Muhammad. (1999). *Al-Fikru at-Tarbawi ‘Inda asy-Syaikh as-Sa‘di*. Riyad: Dar Ibn Jauzi.
- ‘Abdurrahman bin Nasir as-Sa‘di. (2002). *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.

Umar, Bukhari. (2010). *Ilmu Pendidikan*

Islam. Jakarta: Amzah.

Aly, Hery Noer. (1999). *Ilmu Pendidikan*

Islam. Jakarta: Logos.

Umar Muhammad at-Taumy asy-

Syaibani. (1975). *Falsafah at-*

Tarbiyah al-Islamiyah. Libiya: Ad-

Dar al-‘Arabiyah Lilkitab.